

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum MA NU Banat Kudus

#### 1. Sejarah Berdirinya MA NU Banat Kudus

Madrasah Aliyah NU Banat Kudus merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kudus yang seluruh peserta didiknya adalah perempuan. Keberadaan Madrasah Aliyah NU Banat Kudus merupakan upaya untuk mewujudkan cita-cita pendirinya yaitu ingin mengangkat derajat perempuan melalui pendidikan yang berintelektual dan memiliki *akhlaqul karimah* sesuai ajaran agama Islam *Ahlusunnah Waljamaah*.

Pendirian Madrasah Aliyah ini diprakarsai oleh seorang Kyai muda bernama Mas Kyai Dain Amin Said pada tahun 1940 dibantu oleh KH. Ahdlori Utsman (Wakil Ketua), H. Zainuri Noor Rohmad (penulis), H. Noor Dahlan (Bendahara) dan Rodli Millah (pembantu) yang tergabung dalam pengurus Madrasah Banat memprakarsai pendirian TK NU Banat Kudus sebagai embrio berdirinya Madrasah aliyah NU Banat Kudus. Dua belas tahun kemudian, yaitu tahun 1952 berdiri MI NU Banat Kudus dilanjutkan dengan pendirian MTs NU Banat Kudus pada tahun 1957. Tanggal 1 Januari 1971 dengan berlandaskan piagam nomor Lk/3.c/08/Pgm.MAS 1978 berdiri Madrasah Aliyah NU Banat Kudus dengan jumlah siswa 7 anak. Sejalan dengan tuntutan perkembangan maka pada tahun 1981 dibentuk yayasan pendidikan Banat dengan akte nomor 45/81.

Tahun 2002 lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh yayasan-yayasan warga NU bersiap diri untuk menyatu dalam perkumpulan jam'iyah NU yang oleh PBNU penggabungannya didelegasikan kepada pengurus cabang jam'iyah NU dengan SK PC NU Kabupaten Kudus Nomor: PC.11-07/362/SK/XII/2002 tertanggal 16 Desember 2002, dengan demikian yayasan pendidikan Banat Nomor 45/81 secara resmi menjadi Badan Pelaksana Pendidikan Ma'arif NU (BPPMNU Banat).

Sesuai dengan Keputusan Menteri Agama No. 371 Tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK), maka pada tahun 1994 MA NU Banat Kudus membuka MAK. Sesuai dengan persyaratan MAK yang harus

menyediakan asrama (*boarding school*) maka hanya mampu menerima peserta didik untuk satu ruang pada setiap tahunnya. Pada tahun 1998, MA NU Banat Kudus memperoleh prestasi nasional juara III dalam HAB Depag. RI dengan SK. Dirjen BimGuRais tanggal 28 Desember 1998 No.E.IV/PP.X/KEP.01/1999. Kemudian pada tahun 2004 MA NU Banat Kudus memperoleh prestasi Nasional juara II dalam HAB Depag. RI dengan SK Menteri Agama RI tanggal 02 Januari 2004. MAK NU Banat, pemenang harapan Nasional dengan SK Menteri Agama RI No. 561.<sup>1</sup>

## 2. Sejarah Berdirinya Kelas Unggulan (*The Best Quality Class*)

Sejak diberlakukannya UU Sisdiknas tahun 2003 yang memberikan angin segar untuk pengembangan madrasah karena memberikan kesempatan madrasah untuk mengembangkan sendiri program pendidikannya. Hal yang dijadikan landasan didirikannya Kelas Unggulan (*The Best Quality Class*) di MA NU Banat Kudus adalah:

- 1) Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.
- 2) Aturan pendidikan yang memberikan kesempatan madrasah swasta untuk mengembangkan program pendidikannya.
- 3) Munculnya gagasan Rintisan Madrasah Bertaraf Internasional (RMBI).

Maka pada tanggal 13 Juli 2009, MA NU Banat Kudus resmi membuka program kelas khusus dengan nama program kelas unggulan (*The Best Quality Class*).

Pada tahun 2009/2010 baru dibuka satu kelas untuk kelas unggulan dengan jumlah 31 peserta didik yang semuanya menjadi santri di Pondok Pesantren Yanaabi'ul Ulum Warrahmah. Peserta didik untuk kelas unggulan diambil dari 40 besar hasil seleksi penerimaan peserta didik baru pada tahun tersebut.

Pada tahun pelajaran 2020/2011 telah dibuka dua kelas untuk kelas unggulan yaitu program IPA Unggulan dengan jumlah 62 peserta didik. Pada tahun pelajaran 2011/2012 sampai pada tahun 2012/2013 kelas unggulan dengan program IPA Unggulan masih membuka dua kelas dengan jumlah 70 peserta didik. Dan pada tahun

---

<sup>1</sup> Dokumentasi dan Profil MA NU Banat Kudus, dikutip pada tanggal 20 Februari 2023

2013/2014 dibuka program Keagamaan Unggulan (PKU), maka pada tahun pelajaran ini dibuka satu kelas program Keagamaan Unggulan dan berjalan sampai tahun pelajaran 2015/2016. Karena banyaknya peminat program IPA Unggulan maka tahun pelajaran 2016/2017 dibuka kembali program IPA Unggulan dengan formasi dua kelas dan program Keagamaan satu kelas dan berjalan sampai tahun ajaran 2018/2019. Selanjutnya pada tahun ajaran 2019/2020 melihat banyaknya peminta program IPA dan materi tahfidz, maka pada tahun 2020 dibuka program IPA Unggulan, IPA Unggulan Tahfidz dan Keagamaan Unggulan dan berjalan sampai sekarang.<sup>2</sup>

### 3. Letak Geografis MA NU Banat Kudus

MA NU Banat Kudus terletak di jalan K.H.M. Arwani Amin, desa Krandon Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, yang jaraknya sekitar 1,5 km dari pusat kota, Kota Kudus sendiri terletak 30 km disebelah utara kota Demak dan 52 km disebelah utara kota Semarang. Selain itu Kota Kudus terletak sekitar 25 km disebelah timur kota Pati dan sekitar 25 km disebelah barat kota Jepara.

Lokasi yang strategis menjadikan MA NU Banat Kudus sangat nyaman dan ideal untuk melaksanakan kegiatan pendidikan. Lokasi yang mudah diakses dan berada dekat dengan pemukiman penduduk dan pondok pesantren menjadikan MA NU Banat Kudus mendapat dukungan penuh dari penduduk sekitar dalam segala bentuk kegiatannya.<sup>3</sup>

### 4. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

#### 1) Visi Madrasah

Terwujudnya madrasah putri sebagai pusat keunggulan yang mampu menyiapkan dan mengembangkan SDM berkualitas dibidang IMTAQ dan IPTEK yang islami dan sunny.

#### 2) Misi Madrasah

Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi kualitas, baik akademik, moral, maupun sosial sehingga mampu menyiapkan dan mengembangkan SDM

---

<sup>2</sup> Dokumetasi dan Profil MA NU Banat Kudus, dikutip pada tanggal 20 Februari 2023

<sup>3</sup> Observasi letak geografis MA NU Banat Kudus, pada tanggal 14 Februari 2023

berkualitas dibidang IMTAQ dan IPTEK dalam rangkan mewujudkan *baldatun thoyyibatun warobbun ghofur*.

3) Tujuan Madarasah

Membekali peserta didik agar:

- a) Mampu memahami ilmu agama dan umum.
- b) Mampu mngaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Memiliki ilmu ketrampilan sebagai bekal hidup di masyarakat.
- d) Mampu berkomunikasi sosial dengan modal bahasa asing praktis (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris).
- e) Mampu memahami ilmu-iilmu yang dibutuhkan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>4</sup>

**5. Keadaan Sarana dan Prasarana di MA NU Banat Kudus**

Berdasarkan hasil observasi, MA NU Banat Kudus menyediakan sarana dan prasarana yang layak dalam mendukung proses pendidikannya. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MA NU Banat Kudus adalah sebagai berikut:<sup>5</sup>

- |                       |           |
|-----------------------|-----------|
| 1) Gedung             | : 4 unit  |
| 2) R. Belajar         | : 31 unit |
| 3) R. Kepala Sekolah  | : 1 unit  |
| 4) Ruang Wakil Kepala | : 1 unit  |
| 5) R. Guru            | : 1 unit  |
| 6) R. TU              | : 1 unit  |
| 7) R. BK              | : 1 unit  |
| 8) UKS                | : 1 unit  |
| 9) Ruang OSIS         | : 1 unit  |
| 10) Perpustakaan      | : 1 unit  |
| 11) Lab. Komputer     | : 1 unit  |
| 12) Lab. IPA          | : 1 unit  |
| 13) Lab. Bahasa       | : 1 unit  |
| 14) R. Ketrampilan    | : 1 unit  |
| 15) R. Multimedia     | : 1 unit  |
| 16) R. Serbaguna      | : 1 unit  |
| 17) Musholla          | : 1 unit  |

---

2023 <sup>4</sup> Dokumetasi dan Profil MA NU Banat Kudus, dikutip pada tanggal 20 Februari

<sup>5</sup> Observasi di MA NU Banat Kudus pada tanggal 14 Febrauari 2023

18) Wartel	: 1 unit
19) Koperasi Madrasah	: 1 unit
20) Koperasi Ponpes	: 1 unit
21) Pondok Pesantren	: 2 gedung
22) Kantin	: 1 unit
23) Rumah Pembina Ponpes	: 1 unit
24) R. Pembina Ponpes	: 3 unit
25) R. Tamu Pondok	: 1 unit
26) Kamar Mandi	: 44 unit
27) Gudang	: 1 unit
28) Bel Elektronik	: 1 unit

## 6. Struktur Organisasi MA NU Banat Kudus

Berikut adalah struktur organisasi MA NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023:<sup>6</sup>

Kepala Madrasah	: Shohibul Huda, M.Pd.
Kepala Tata Usaha	: Alfa Himmah, S.P.
Koord. BK	: Yusraya Inayati, S.Sos.I.
Waka. Kurikulum	: Dra. Hj. Siti Nurasiyah
Waka. Kesiswaan	: Hj. Nur Imamah, S.Pd.
Waka. Sarpras	: Ary Handayani, S.Pd.
Waka. Humas/Agama	: Chasanah, S.Ag.

### B. Deskripsi Data

Deskripsi data ini merupakan uraian yang disajikan dari hasil penelitian dengan judul “Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di Kelas IPA Unggulan Tahfidz MA NU Banat Kudus”. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat dipaparkan data hasil penelitian dan analisis data sebagai berikut:

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. MA NU Banat Kudus merupakan salah satu Madrasah yang menerapkan pembentukan karakter religius pada peserta didik. Ibu Zuhrotul Umniyah selaku Koordinator Program Unggulan, beliau memaparkan definisi karakter religius yaitu:

“Karakter religius kalau menurut saya itu sebuah karakter yang taat pada agama mbak. Jadi ketika ada orang yang berperilaku baik, memiliki kebiasaan yang baik dalam

---

<sup>6</sup> Hasil dokumentasi di MA NU Banat Kudus, pada tanggal 20 Februari 2023

melaksanakan ajaran agama yang dianutnya itu yang dinamakan karakter religius.”<sup>7</sup>

Karakter religius dapat di bentuk melalui kegiatan keagamaan yang ada di MA NU Banat Kudus. Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Keagamaan di kelas IPA Unggulan Tahfidz terdapat beberapa kegiatan keagamaan. Diantaranya PHBI, Istighosah, do’a awal pembelajaran, tadaraus Al-Qur’an minimal lima menit, do’a awal dan akhir pembelajaran, sholat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah.

Dalam pembahasan kali ini peneliti akan fokus meneliti kegiatan keagamaan yang ada di kelas IPA Unggulan Tahfidz. Kegiatan keagamaan yang mempunyai kontribusi dalam pembentukan karakter religius di kelas IPA Unggulan Tahfidz diantaranya kegiatan tahfidz, kegiatan sholat dhuha, kegiatan sholat dzuhur dan asar berjamaah yang mana dalam kegiatan tersebut mempunyai beberapa strategi dan metode penanaman nilai karakter religius. Strategi yang harus dilalui menuju terbentuknya karakter religius yaitu: *Pertama*, *Moral knowing/learning to know* tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tujuan ini diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. *Kedua*, *Moral loving/moral feeling* tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. *Ketiga*, *Moral doing/learning do* tahapan ini puncak keberhasilan penanaman karakter, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari.

Selain strategi yang harus dilalui, kegiatan keagamaan yang akan dipaparkan peneliti juga harus mempunyai beberapa metode penanaman nilai karakter religius menurut Imam Musbikin. Metode penanaman nilai karakter religius menurut yang diterapkan oleh pendidik supaya pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai dengan harapan yaitu: *Pertama*, Penanaman dengan pembiasaan yaitu proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang. *Kedua*, Penanaman dengan keteladanan yang mana para pendidik dan tenaga kependidikan hendaklah memiliki keteladanan untuk menanamkan nilai keteladanan kepada peserta didik secara langsung, sebagaimana nasihat Al-Ghazali yang dikutip Ibn Rusn

---

<sup>7</sup> Zuhrotul Umniyah, koordinator kepala unggulan, wawancara oleh penulis, 14 Februari 2023, wawancara 1, transkrip.

untuk guru agar menjadi teladan dan pusat perhatian bagi peserta didiknya serta mempunyai kharisma yang tinggi. *Ketiga*, Penanaman dengan hadiah dan hukuman untuk mendorong dan mempercepat proses penanaman karakter religius, seyogyanya pihak lembaga pendidikan memberikan reward kepada siswa yang berprestasi dan sanksi kepada siswa yang melanggar.<sup>8</sup>

Kegiatan Tahfidz, shalat dhuha, shalat dzuhur dan asar berjamaah akan diteliti lebih lanjut. Berikut ini adalah data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang akan peneliti paparkan berdasarkan fokus penelitian yang telah diperoleh peneliti sebagai berikut.

### **1. Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Tahfidz di kelas IPA Unggulan Tahfidz MA NU Banat Kudus**

Di setiap lembaga sekolah peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik, utamanya karakter religius. Peserta didik diharapkan mempunyai karakter serta kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam bidang keagamaan, salah satunya dengan menghafal Al-Qur'an. MA NU Banat Kudus merupakan salah satu madrasah yang membuka program kelas IPA Unggulan Tahfidz, disamping siswa belajar pelajaran umum juga diwajibkan untuk menghafal Al-Qur'an. Kegiatan tahfidz dalam sehari ada dua pertemuan, hal itu dijelaskan oleh Ibu Himmatul Ulya pelaksanaan kegiatan tahfidz di kelas IPA Unggulan Tahfidz ialah:

“Kegiatan tahfidz ada dua pertemuan, pertemuan habis subuh jam 04.45-6.15 terus yang sore mulai 14.30-17.30. Untuk yang jam sore dibagi menjadi 2 KBM, yaitu jam 14.30-15.40 dan 16.00-17.30. Untuk yang pagi ziyadah 1 halaman sama takrir 4 halaman. Terus yang sore itu muraja'ah, jam pertama dari juz awal misal sudah khatam yang pertama miuraja'ah antara juz 1-15 yang jam kedua habis shalat asar juz 16-30. Tetapi untuk anak yang belum khatam, mialnya dapat 5 juz, juz 1 sampai 3 setengah di KBM pertama kemudian juz 3 setengah sampai juz 5 di KBM kedua setelah shalat asar supaya yang depan dan belakang kecekel. Soalnya pernah diberi pesan KH. Ulil Albab nek pamanae ben gampangake

---

<sup>8</sup> Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2021), 35-45.

ngeling ngeling murojaah nk iso 1 11 21 jadi diacak, besoknya lagi juz 2, 12, 22 dan seterusnya.”<sup>9</sup>

Gambar 4. 1 Kegiatan Tahfidz



Berdasarkan hasil observasi para siswi kelas 12 IPA Unggulan Tahfidz

sedang muroja’ah hafalannya kepada guru tahfidz. Dalam hasil dokumentasi terlihat siswi sedikit karena siswi kelas 12 dibagi menjadi 3 kelas supaya kegiatan tahfidz dapat berjalan dengan maksimal.<sup>10</sup>

Ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui dalam proses pembentukan karakter religius melalui kegiatan tahfidz, yaitu:

a. Moral *knowing/ learning to know*

Pada tahap ini guru memberikan pengetahuan tentang menghafal Al-Qur’an. Ibu Himmatul Ulya menjelaskan strategi dalam memberikan pengetahuan dalam menghafal Al-Qur’an yaitu:

“Dalam menghafal Al-Qur’an biasanya saya menjelaskan tajwid yang benar, menjelaskan akhlak para penghafal Al-Qur’an, menjelaskan adab penghafal qur’an dan juga tips-tips dalam menghafal Al-Qur’an”<sup>11</sup>

b. Moral *loving/ moral feeling*

<sup>9</sup> Himmatul Ulya, guru tahfidz, wawancara oleh peneliti, 25 Februari 2023, wawancara 4, transkrip.

<sup>10</sup> Observasi kegiatan tahfidz pada tanggal 23 Febraruri 2023.

<sup>11</sup> Himmatul Ulya, guru tahfidz, wawancara oleh peneliti, 8 April 2023, wawancara 4, transkrip.

Dalam tahapan ini guru hendaknya memberikan kesan pada siswi agar mencintai Al-Qur'an. Ibu Himmatul Ulya menjelaskan strategi dalam memberikan kesan pada siswi agar menghafal Al-Qur'an yaitu:

“Untuk memberikan kesan agar anak-anak mencintai Al-Qur'an dan semangat dalam menghafal Al-Qur'an itu tak kasih motivasi mbak tentang keistimewaan orang-orang yang menghafal Al-Qur'an dan terkadang tak critani tentang kisah para penghafal Al-Qur'an”<sup>12</sup>

c. Moral *doing/ learning to do*

Pada tahap inilah puncak keberhasilan penanaman karakter, siswi akan mempraktekkan nilai-nilai akhlak mulia. Ibu Himmatul Ulya menjelaskan strategi moral *doing* yang diterapkan yaitu:

“Ketika siswi sudah paham tentang bagaimana semestinya akhlak para penghafal Al-Qur'an, apa saja keistimewaan dalam menghafal Al-Qur'an mereka akan semangat untuk menyetorkan hafalannya tanpa harus disuruh. Karakter mereka pun sudah mulai kelihatan, seperti jadi lebih sopan, disiplin dan juga tanggung jawab.”<sup>13</sup>

Ada beberapa metode untuk menanamkan nilai karakter religius supaya pendidikan karakter yang diberikan bisa berjalan sesuai yang diharapkan, yaitu:

a. Penanaman dengan pembiasaan

Penanaman dengan pembiasaan sangat efektif untuk menanamkan karakter religius, karena akan dilaksanakan secara berulang-ulang. Adapun Penanaman dengan pembiasaan yang diterapkan oleh Ibu Himmatul Ulya dalam kegiatan tahfidz yaitu:

“Para siswi dibiasakan untuk selalu murojo'ah terhadap hafalannya supaya hafalan tersebut tidak mudah lupa dan kegiatan murojaah jadwalnya itu sore. Kalau pagi dibiasakan untuk menambah setorannya supaya bisa mencapai target. Siswi juga dibiasakan untuk masuk kelas tepat waktu.”<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Himmatul Ulya, guru tahfidz, wawancara oleh peneliti, 8 April 2023, wawancara 4, transkrip.

<sup>13</sup> Himmatul Ulya, guru tahfidz, wawancara oleh peneliti, 8 April 2023, wawancara 4, transkrip.

<sup>14</sup> Himmatul Ulya, guru tahfidz, wawancara oleh peneliti, 8 April 2023, wawancara 4, transkrip.

b. Penanaman dengan keteladanan

Siswi kelas IPA Unggulan Tahfidz jadwal kegiatannya sangat padat, sehingga terkadang membuat mereka bosan dan juga capek. Untuk itu peran Ibu Himmatul Ulya selaku guru tahfidz sangat dibutuhkan untuk menjadi suri teladan bagi peserta didik. Sehingga seringkali beliau memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik untuk selalu semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Adapaun penanaman nilai karakter religius dengan nilai keteladanan yang diterapkan Ibu Himmatul Ulya yaitu:

“Pertama, dari gurunya mencontohkan untuk selalu datang tepat waktu. Nek gurunya tepat waktu kan pasti siswanya ngga enak kalau masih di hujroh. Kedua, untuk melatih anak membaca tartil tidak hanya dengan anak disuruh tartilan tapi juga kita mencontohkan bacaan Al-Qur'an didepan anak-anak. Biasanya kita menceritakan perjuangan menghafal Al-Qur'an seperti suka dan dukanya. Nah untuk yang dukanya seperti dulu ketika saya menghafal Al-Qur'an kan mesti ada susahnyanya. Contoh susahnyanya pas menghafal bagian ayat yang sulit kan dihafalkan berulang kali belum hafal, tapi jangan patah semangat tapi harus diulang terus sampai lancar. Selain itu kadang dalam proses menghafal Al-Qur'an pasti pernah mengalami yang namanya bosan dan capek juga. Itu memang sesuatu yang wajar, tapi kita harus bisa bangkit lagi jangan sampai lengah. Jadi memberi cerita kepada anak tentang proses menghafal itu selalu kami terapkan mbak”.<sup>15</sup>

Hal itu sesuai dengan yang dikatakan oleh Annisa Nur Fauzi siswi kelas 12 IPA Unggulan Tahfidz, hal yang bida diteladani dari guru tahfidz ialah:

“Guru kan diteladani dari segala aspek, terutama ngajinya karena kan guru tahfidz. Selain itu sifat beliau yang istiqomah, terus nasihat-nasihat beliau biar cinta Al-Quran, meskipun pelajarannya juga berat

---

<sup>15</sup> Himmatul Ulya, guru tahfidz, wawancara oleh peneliti, 25 Februari 2023, wawancara 4, transkrip.

tapi tetap harus ngaji biasanya dikasih nasihat-nasihat.”

c. Penanaman dengan hadiah dan hukuman

Untuk membuat anak semakin semangat dalam menghafal Al-Qur'an terkadang guru memberikan sebuah reward. Reward tidak harus berupa materi, bisa juga sesuatu yang bisa membuat anak merasa senang. Selain reward, guru juga biasanya memberikan hukuman bagi anak-anak yang melanggar kegiatan tahfidz. Ibu Himmatul Ulya memaparkan metode hadiah dan hukuman yang diterapkan ialah:

“Hadiahnya tidak langsung hadiah, biasanya kalau anak setorannya lancar di buku jurnal ditulis lancar. Rewardnya tidak berupa barang tapi keterangan lancar. Untuk hukumannya kalau ada anak yang telat dan tanpa alasan disuruh bertempat di kelas lain.”<sup>16</sup>

Pernyataan Ibu Himmatul Ulya, S.Pd.I. serupa dengan pernyataan Zulfa Millati Siswi kelas XII IPA Unggulan Tahfidz mengungkapkan hadiah yang pernah didapatkan dari guru tahfidz yaitu:

“Dapet hadiah paling kalau lancar dapat keterangan lancar. Itu aja udah seneng banget mbak.”<sup>17</sup>

Dalam kegiatan tahfidz peserta didik diharapkan mampu mempunyai nilai-nilai karakter religius. Dengan terbiasa menghafal Al-Qur'an tentunya peserta didik juga akan semakin mudah dalam memahami mata pelajaran yang lain dan semakin mudah diatur. Adapun penerapan dari kegiatan tahfidz ini, tentu akan dapat membentuk karakter religius siswi kelas IPA Unggulan Tahfidz. Ibu Himmatul Ulya menjelaskan terkait karakter yang terlihat dari siswi dengan diadakannya kegiatan tahfidz ialah:

“Anak-anak lebih tertata, kandanane rodok gampil. Kalau dibilangin langsung manut. Kalau ditegur sekali langsung pada manut. Terus bisa menata kesehariannya, jadi jadwal kesehariannya bisa tertata dengan baik. Terus kelas IPA Unggulan Tahfidz, selain tahfidz akademiknya juga baik, seperti Anisa

---

<sup>16</sup> Himmatul Ulya, guru tahfidz, wawancara oleh peneliti, 25 Februari 2023, wawancara 4, transkrip.

<sup>17</sup> Zulfa Millati, siswi kelas 12 IPA Unggulan Tahfidz, wawancara oleh peneliti, 25 Februari 2023, wawancara 5, transkrip.

sering ikut lomba-lomba jurnalistik, membuat jurnal ilmiah, aplikasi baru. Terus ada juga yang sudah khatam Qur'an juga ikut lomba sampai tingkat Nasional. Terus kalau menurut guru-guru pagi kelas 12 ini karakter religiusnya sangat terbentuk. Soalnya memang patuh terhadap gurunya. Misalnya begini guru perintah murid langsung mau melaksanakan tanpa membantah maupun banyak alasan. Walaupun dia Qur'annya berajalan, akademiknya juga berjalan dengan seimbang, mereka tidak merasa terbebani, dengan mengikuti lomba-lomba sangat menikmati. Jadi antara kegiatan tahfidz dengan belajar akademik sangat seimbang.”<sup>18</sup>

Dengan diadakannya kegiatan tahfidz para siswi IPA Unggulan Tahfidz juga merasa terbentuk nilai karakter religiusnya, hal itu diungkapkan oleh Annisa nilai karakter religius yang terbentuk yaitu:

“Dengan adanya kegiatan tahfidz membuat kita rajin karena selalu membaca. Kalau menghafal kan harus baca berulang kali, apalagi kalau setor harus tiga kali udah kaya makan. Selain itu Tanggung jawab terhadap diri sendiri, kalau telat ya buat kita juga.”

Hasil wawancara juga diperkuat dengan hasil observasi. Dimana peneliti juga melihat para guru dan siswi selalu masuk kelas tepat waktu sehingga mencerminkan karakter yang disiplin. Siswi kelas IPA Unggulan Tahfidz sangat bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, hal itu terlihat ketika setor kepada guru tahfidz sangat lancar. Karakter yang terlihat dari siswi dengan diadakannya kegiatan tahfidz adalah sopan santun. Telihat cara dia bertutur kata kepada guru, temannya maupun peneliti sangat sopan. Namun dalam pengamatan peneliti masih ada beberapa siswi yang malas mengikuti kegiatan tahfidz. Ketika peneliti selesai melaksanakan wawancara dengan siswi, kami meminta siswi untuk kembali ke kelas untuk mengikuti kegiatan tahfidz namun mereka tidak mau. Setelah dibujuk akhirnya mereka mau masuk kelas untuk mengikuti kegiatan tahfidz lagi.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Himmatul Ulya, guru tahfidz, wawancara oleh peneliti, 25 Februari 2023, wawancara 4, transkrip.

<sup>19</sup> Observasi kegiatan tahfidz pada tanggal 23 Februari 2023.

## 2. Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Shalat Dhuha di kelas IPA Unggulan Tahfidz MA NU Banat Kudus

Pembentukan karakter religius melalui kegiatan shalat dhuha ialah kegiatan keagamaan yang berupa perbuatan serta kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang dalam menjalankan ibadah sunnahnya. Seperti halnya MA NU Banat Kudus menerapkan kegiatan shalat dhuha yang sudah dijadwalkan.

Sholat dhuha merupakan salah satu diantara sholat-sholat sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Shalat dhuha juga mempunyai manfaat yang sangat banyak. Dengan diadakannya kegiatan shalat dhuha diharapkan bisa membentuk karakter religius peserta didik, khususnya di kelas IPA Unggulan Tahffiz. Ibu Chasanah memaparkan tujuan diadakannya kegiatan shalat dhuha yaitu:

“Tujuan diadakannya kegiatan shalat dhuha supaya anak-anak terbiasa dengan melakukan ibadah-ibadah sunnah yang manfaatnya itu nanti kembali kepada diri mereka sendiri. Terutama disini menanamkan ubudiyahnya kan. Mementingkan shalat fardhu juga mementingkan shalat sunnah. Shalat sunnah disini tidak hanya dhuha, shalat qabliyah juga. Anak-anak yang shalat di musholla itu pasti dipoyaki untuk shalat qobliyah dulu, tidak boleh keluar dulu sebelum shalat qabliyah. Kita belum bisa mengkoordinir yang shalat di teras, jadi baru yang di musholla. Untuk qabliyah dan ba’diyah dzuhur itu kita laksanakan.”<sup>20</sup>

Sedangkan Zulfa Milllati siswi kelas 12 IPA Unggulan Tahfidz memaparkan tujuannya menjalankan sholat dhuha ialah:

“Biar rezekinya lancar, biar diberi kemudahan dalam belajar gampang faham kalau dijelasin guru.”

Hal itu selaras dengan yang dikatakan oleh Annisa, dia mengatakan tujuannya melaksanakan shalat dhuha ialah:

“Biar diberikan ketengan saat belajar mbak.”

Pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan shalat dhuha adalah membiasakan peserta didik menjalankan ibadah, utamanya ibadah sunnah. Berdasarkan hal tersebut secara tidak langsung akan membentuk peserta

---

<sup>20</sup> Chasanah, waka keagamaan, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

didik untuk gemar dalam beribadah. Peserta didik tidak hanya dibiasakan untuk sholat dhuha, tapi juga sholat sunnah qobliyah dan ba'diyah dzuhur.

Adapun pelaksanaan kegiatan shalat dhuha di kelas IPA Unggulan Tahfidz sudah berjalan dengan baik, hal itu dipaparkan oleh Ibu Chasanah:

“Shalat dhuha tidak hanya untuk kelas unggulan, kita semuanya sudah terjadwal. Satu minggu minimal anak melakukan satu kali sesuai jadwal. Pasti mereka akan terkontrol dalam jurnal, dalam absensi shalat dhuha. kebanyakan anak tahfidz shalat dhuhnya sebelum masuk kelas, jadi di pondok atau hujroh mereka sudah shalat dhuha terlebih dahulu baru sekolah. Kita punya jadwal shalat dhuha itu dilaksanakan jam 9, dipandu oleh wali kelas. Boleh shalat di kelas masing-masing atau juga bisa shalat di musholla. Kita jadwalkan karena tidak mungkin semuanya bisa melakukan shalat dhuha, karena keterbatasan tempat wudhu dan tempat sholat juga sehingga kami jadwalkan.”<sup>21</sup>

Sholat dhuha memang dianjurkan untuk dilaksanakan semua siswi MA NU Banat Kudus setiap hari dan ada buku absennya. Selain itu juga ada jadwal shalat dhuha untuk beberapa kelas setiap harinya. Karena banyaknya siswi MA NU Banat Kudus dan keterbatasan tempat sholat dan juga tempat wudhu maka kegiatan shalat dhuha dibentuk jadwal. Berikut adalah jadwal pelaksanaan kegiatan shalat dhuha MA NU Banat Kudus.

Gambar 4. 2 Jadwal Shalat Dhuha

Kelas	Wali Kelas	Waktu
10.1	...	...
10.2	...	...
10.3	...	...
10.4	...	...
10.5	...	...
10.6	...	...
10.7	...	...
10.8	...	...
10.9	...	...
10.10	...	...
10.11	...	...
10.12	...	...
10.13	...	...
10.14	...	...
10.15	...	...
10.16	...	...
10.17	...	...
10.18	...	...
10.19	...	...
10.20	...	...
10.21	...	...
10.22	...	...
10.23	...	...
10.24	...	...
10.25	...	...
10.26	...	...
10.27	...	...
10.28	...	...
10.29	...	...
10.30	...	...
10.31	...	...
10.32	...	...
10.33	...	...
10.34	...	...
10.35	...	...
10.36	...	...
10.37	...	...
10.38	...	...
10.39	...	...
10.40	...	...
10.41	...	...
10.42	...	...
10.43	...	...
10.44	...	...
10.45	...	...
10.46	...	...
10.47	...	...
10.48	...	...
10.49	...	...
10.50	...	...
10.51	...	...
10.52	...	...
10.53	...	...
10.54	...	...
10.55	...	...
10.56	...	...
10.57	...	...
10.58	...	...
10.59	...	...
10.60	...	...
10.61	...	...
10.62	...	...
10.63	...	...
10.64	...	...
10.65	...	...
10.66	...	...
10.67	...	...
10.68	...	...
10.69	...	...
10.70	...	...
10.71	...	...
10.72	...	...
10.73	...	...
10.74	...	...
10.75	...	...
10.76	...	...
10.77	...	...
10.78	...	...
10.79	...	...
10.80	...	...
10.81	...	...
10.82	...	...
10.83	...	...
10.84	...	...
10.85	...	...
10.86	...	...
10.87	...	...
10.88	...	...
10.89	...	...
10.90	...	...
10.91	...	...
10.92	...	...
10.93	...	...
10.94	...	...
10.95	...	...
10.96	...	...
10.97	...	...
10.98	...	...
10.99	...	...
10.100	...	...

<sup>21</sup> Chasanah, waka keagamaan, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

*Sumber: Dokumentasi MA NU Banat Kudus.*

Ibu Halimatus Sa'diyah juga memaparkan pelaksanaan kegiatan shalat dhuha di kelas IPA Unggulan Tahfidz yaitu:

“Kalau disini penjadwalan, kalau setiap harinya itu tergantung anak masing-masing. Tapi yang diadakan humas itu sesuai jadwal. Jadi yang dapet jadwal shalat dhuha ya shalat dhuha di musholla gitu. Untuk anak IPA Unggulan Tahfidz sholat dhuha itu sudah menjadi bagian dari mereka, jadi tanpa disuruh mereka sudah melaksanakan shalat dhuha”<sup>22</sup>

Ibu Zuhrotul Umniyah selaku koordinator program unggulan dan juga wali kelas 12 IPA Unggulan Tahfidz memaparkan pelaksanaan kegiatan shalat dhuha di kelas IPA Unggulan Tahfidz yaitu:

“Biasanya anak IPA Unggulan Tahfidz shalat dhuhanya jam 06.30 sebelum sekolah atau biasanya kalaun belum sempet ya shalat dhuhanya ketika istirahat, kadang juga ketika ada jam kosong. Shlaat dhuha bagi anak IPA Unggulan Tahfidz itu sudah seperti menjadi bagiannya, kegiatan yang memang harus selalu di lakukan.”<sup>23</sup>

Gambar 4. 3 Kegiatan Sholat Dhuha



Proses pembentukan karakter religius melalui kegiatan shalat dhuha ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu:

<sup>22</sup> Halimatus Sa'diyah, guru BK, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>23</sup> Zuhrotul Umniyah, koordinator program unggulan, wawancara oleh penulis, 14 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

a. *Moral knowing/ learning to know*

Pada tahap ini guru mengenalkan kegiatan shalat dhuha. Ibu Chasanah menjelaskan strategi *moral knowing* yang diterapkan yaitu:

“Ketika mereka mengikuti masa orientasi peserta didik baru kami sampaikan kalau di MA NU Banat ada kegiatan shalat dhuha yang sudah dijadwalkan, kami juga sampaikan konsekuensi apabila tidak mengikuti sholat dhuha. Mengenai sholat dhuha kami juga bekerjasama dengan wali kelas. Wali kelas kami minta untuk bisa mengkoordinir berjalannya kegiatan shalat dhuha dan juga diminta untuk selalu menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan shalat dhuha.”<sup>24</sup>

b. *Moral loving/ moral feeling*

Pada tahap ini guru memberikan kesan pada siswi untuk selalu melaksanakan shalat dhuha. Ibu Chasanah menjelaskan strategi *moral knowing* yang diterapkan yaitu:

“Untuk memberikan kesan kami minta pada wali kelas untuk sesekali memberikan penjelasan tentang keutamaan-keutamaan shalat dhuha mbak. Selain itu, kami juga memberi teladan untuk selalu melaksanakan sholat dhuha. kami harap dengan cara seperti itu siswi semakin semangat melaksanakan shalat dhuha bahkan bisa mencintai sholat dhuha.”<sup>25</sup>

c. *Moral Doing/ learning do*

Pada tahapan ini siswi sudah mulai terbiasa melaksanakan kegiatan shalat dhuha. Ibu Chasanah menjelaskan strategi moral *doing* yang diterapkan ialah:

“Peserta didik mulai terbiasa untuk melaksanakan sholat dhuha. Hal itu terlihat anak IPA Unggulan Tahfidz terbiasa melaksanakan sholat dhuha tanpa disuruh. Oleh karena itu anak kelas IPA Unggulan Tahfidz sudah mampu mempraktikkan sholat dhuha

---

<sup>24</sup> Chasanah, waka keagamaan, wawancara oleh penulis, 8 April 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>25</sup> Chasanah, waka keagamaan, wawancara oleh penulis, 8 April 2023, wawancara 2, transkrip.

dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya di sekolah saja tetapi juga diluar lingkungan sekolah.”<sup>26</sup>

Ada beberapa cara dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter religius agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai dengan harapan, yaitu:

a. Penanaman dengan pembiasaan

Pembiasaan sangat penting untuk dilakukan, adapun pembiasaan yang diterapkan oleh Ibu Chasanah ialah:

“Shalat dhuha di pantau oleh wali kelas masing-masing. Jadi kita punya pantauan di absensi shalat dhuha dan juga ada data siapa anak-anak yang tidak melakukan shalat dhuha bisa kita pantau.”<sup>27</sup>

Berikut adalah hasil dokumentasi absensi shalat dhuha kelas 12 IPA Unggulan Tahfidz.

Gambar 4. 4 Absensi Shalat Dhuha.

Sumber: Dokumentasi MA NU Banat Kudus

b. Penanaman dengan keteladanan

Guru merupakan panutan bagi siswinya, termasuk dalam melaksanakan shalat dhuha. Ibu Chasanah

<sup>26</sup> Chasanah, waka keagamaan, wawancara oleh penulis, 8 April 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>27</sup> Chasanah, waka keagamaan, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

menjelaskan Penanaman dengan keteladanan yang diterapkan dalam shalat dhuha ialah:

“Karena kan efekstifitas guru dalam mengajar juga kan full, guru kalau ada kosong baru melaksanakan shalat dhuha. Jadi tidak bisa terjadwal seperti peserta didik. Tapi kami juga selalu mengusahakan untuk melaksanakan shalat dhuha mbak. Karena bagaimanapun juga kita kan dicontoh oleh anak-anak. Peserta didik dipandu oleh wali kelas untuk bisa mengkoordinir shalat dhuhnya anak-anak”<sup>28</sup>

Serupa dengan yang dikatakan oleh Zulfa Millati siswi kelas XII IPA Unggulan Tahfidz, dia memaparkan hal yang bisa diteladani dari guru yaitu:

“Ketika saya belum shalat terus melihat guru shalat dhuha itu tergerak hatinya untuk shalat dhuha juga. Meskipun guru jam ngajarnya padat tapi tetap melaksanakan sholat dhuha itu keren banget sih mbak.”<sup>29</sup>

c. Penanaman dengan hadiah dan hukuman

Supaya kegiatan shalat dhuha berjalan dengan baik, MA NU Banat Kudus mempunyai cara tersendiri yaitu menggunakan metode hadiah dan hukuman. Hal itu dipaparkan oleh Ibu Chasanah yaitu:

“Kalau selama ini tidak ada reward yang rajin ya, belum bisa mengkategorikan itu. Untuk sanksi, kita kan ada data siapa saja anak yang melaksanakan shalat dhuha maupun anak yang tidak melaksanakan shalat dhuha. Jadi apabila anak kok tidak shalat dhuha ketika dia mendapatkan jadwal sholat dhuha akan mendapatkan poin pelanggaran.”<sup>30</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas ketika siswi IPA Unggulan Tahfidz sudah terbiasa menjalankan shalat dhuha, secara tidak langsung melatih kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan shalat sunnah. Selain itu pendidik juga memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik untuk selalu melaksanakan shalat

---

<sup>28</sup> Chasanah, waka keagamaan, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>29</sup> Zulfa Millati, siswi kelas XII IPA Unggulan Tahfidz, wawancara oleh penulis, 25 Februari, wawancara 5, transkrip

<sup>30</sup> Chasanah, waka keagamaan, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

dhuha. Kegiatan shalat dhuha dapat melatih kedisiplinan dan ketaatan dalam beribadah, hal tersebut terbukti saat peneliti melakukan observasi pada kegiatan shalat dhuha.<sup>31</sup>

Dengan adanya kegiatan shalat dhuha tentunya ada wujud berupa pembentukan karakter pada peserta didik. Ibu Chasanah menjelaskan wujud nilai karakter yang terlihat pada peserta didik melalui kegiatan shalat dhuha ialah:

“Siswa lebih tertanam sifat religiusnya, sehingga nanti mereka lebih disiplin, lebih taat pada peraturan madrasah. Dilihat juga ketenangan mereka dalam menerima pelajaran itu berbeda dengan adanya shalat dhuha. sehingga kita mengatur mereka untuk hal yang bagus itu lebih mudah, daripada mereka tidak melaksanakan shalat dhuha. Itu sering kita sampaikan ketika koordinasi dua puluhan. Kita kan punya koordinasi setiap bulan di tanggal 20, itu selalu menyampaikan kepada wali kelas untuk menyampaikan ke kelas masing-masing untuk bisa memaksimalkan shalat dhuha.”<sup>32</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa siswi kelas IPA Unggulan Tahfidz mempunyai beberapa kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter religius siswi, salah satunya dengan kegiatan shalat dhuha. Tujuan diadakannya shalat dhuha adalah supaya para siswi terbiasa dengan menjalankan shalat sunnah. Bagi siswi IPA Unggulan Tahfidz menjalankan sholat dhuha sudah menjadi bagiannya, meskipun mereka tidak mendapatkan jadwal shalat dhuha namun berusaha menjalankan shalat dhuha setiap hari.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya observasi yang dilakukan oleh peneliti, siswi IPA Unggulan Tahfidz selalu menjalankan shalat dhuha. biasanya anak IPA Unggulan Tahfidz menjalankan shalat dhuha sebelum berangkat sekolah, namun pada tanggal 21 Februari 2023 ada dua anak tahfidz yang belum sempat menjalankan sholat dhuha sebelum berangkat sekolah.

---

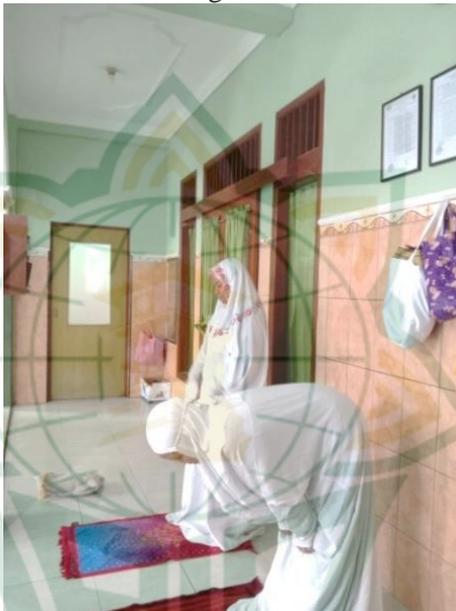
<sup>31</sup> Observasi kegiatan shalat dhuha, 21 Februari 2023

<sup>32</sup> Chasanah, waka keagamaan, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

Namun dia tetap melaksanakan shalat dhuha ketika ada jam kosong.

Peneliti memperkuat hasil wawancara dan observasi dengan adanya dokumentasi pada gambar pelaksanaan kegiatan shalat dhuha kelas IPA Unggulan Tahfidz MA NU Banat Kudus.<sup>33</sup>

Gambar 4. 5 Kegiatan Shalat Dhuha



Dokumentasi diatas adalah kegiatan shalat dhuha yang dilaksanakan oleh siswi kelas 12 IPA Unggulan Tahfidz yang bernama Annisa Nur Fauzi dan Faza Dina Kamila. Mereka tidak mendapatkan jadwal sholat dhuha, namun mereka tetap menjalankan shalat dhuha. Karena bagi mereka sholat dhuha sudah menjadi bagiannya. Ketika mereka sudah menjalankan sholat dhuha rasanya lebih tenang.

### **3. Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Jama'ah Shalat Dzuhur dan Asar di kelas IPA Unggulan Tahfidz MA NU Banat Kudus**

Upaya pembentukan karakter religius di MA NU Banat Kudus juga melalui kegiatan keagamaan jamaah dzuhur dan asar. Shalat jamaah mempunyai banyak keutamaan, diantara keutamaannya adalah:

<sup>33</sup> Observasi kegiatan shalat dhuha 25 Februari 2023

- a) Shalat jamaah mempunyai nilai lebih dibanding shalat sendirian. Banyak hadis shahih yang mengatakan bahwa nilai lebih itu mencapai 25 hingga 27 derajat.
- b) Allah melindungi setiap orang yang berjamaah dari godaan syetan.
- c) Shalat jamaah lebih disukai Allah dari pada shalat sendirian, dan Allah lebih menyukai jamaah yang dari pada jamaah yang sedikit. Oleh karena itu, dianjurkan untuk memilih masjid yang dengan jamaah terbanyak, sehingga mendapat keutamaan yang lebih dibandingkan tempat lain yang jamaahnya sedikit.
- d) Aspek keutamaan shalat jamaah berikutnya adalah, bahwa setiap jamaah yang dengan ikhlas dia mampu istiqomah shalat berjamaah selama 40 hari dari awal waktu dan tidak pernah menjadi masbuq, maka ia dijamin terbebas dari api neraka dan dari sifat munafik.<sup>34</sup>

Ibu Chasanah sebagai Waka Kurikulum memaparkan pelaksanaan kegiatan jamaah shalat dzuhur di kelas IPA Unggulan Tahfidz ialah:

“Kelas tahfidz semuanya mengikuti shalat jamaah walaupun mereka di jam berikutnya sudah kosong. Salah satu contohnya di hari selasa, rabu dan kamis mereka pulang duluan jam ke 7 sudah selesai shalat dzuhur dilaksanakan setelah jam ke 7 tapi kita tetap mewajibkan mereka untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di mushalla. Jadi kelas 12 semuanya berada di mushalla, kelas lainnya berada di depan kelas bahkan sampai dalam kelas.”<sup>35</sup>

Hal itu senada dengan yang dipaparkan oleh Ibu Halimatus Sa’diyah sebagai guru BK, beliau memaparkan:

“Kelas IPA Unggulan Tahfidz pulangnyanya kan lebih awal daripada kelas lain, tapi mereka tetap diwajibkan mengikuti shalat dzuhur secara berjamaah.”<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Atho’illah Umar, *Keutamaan Shalat Berjama'ah* (Jombang: Unwaha Press, 2020), 7-10.

<sup>35</sup> Chasanah, waka keagamaan, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>36</sup> Halimatus Sa’diyah, guru bk, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2023, wawancara 3, transkrip.

Adapun tujuan diadakannya shalat dzuhur berjamaah dipaparkan oleh Ibu Chasanah, ialah:

“Tujuan jamaah adalah membiasakan mereka untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah diawali di madrasah. Madrasah membiasakan mereka untuk shalat berjamaah agar mereka nanti di luar madrasah, di rumah atau di kos mereka atau di pondok mereka juga mengutamakan shalat berjamaah.”<sup>37</sup>

Hasil wawancara selaras dengan hasil observasi bahwasannya anak IPA Unggulan Tahfidz meskipun sudah pulang ke pondok tetap mengikuti jamaah di musholla untuk yang kelas 12, kemudian untuk anak yang kelas 10 dan 11 mengikuti jamaah shalat dzuhur di teras kelas. Kegiatan shalat berjamaah ini dilakukan bukan hanya karena lembaga pendidikan ini bercirikan madrasah, tetapi tujuannya adalah untuk membiasakan peserta didik selalu mengutamakan shalat berjamaah dimanapun mereka berada.<sup>38</sup>

Hal itu diperkuat dengan adanya hasil dokumentasi kegiatan shalat dzuhur berjamaah kelas 11 IPA Unggulan Tahfidz yang melaksanakan jamaah shalat dzuhur di teras kelas.

Gambar 4. 6 Kegiatan Shalat Dzuhur Berjamaah



Ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui dalam proses pembentukan karakter religius melalui kegiatan tahfidz, yaitu:

a. Moral *Knowing*

Pada tahapan ini siswi diberi pemahaman mengenai kegiatan shalat dzuhur berjamaah. Ibu Chasanah

<sup>37</sup> Chasanah, waka keagamaan, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>38</sup> Observasi kegiatan shalat dzuhur berjamaah 23 Februari 2023

menjelaskan tahapan *moral knowing* yang diterapkan yaitu:

“Anak-anak pastinya sudah mengerti dan faham bahwa shalat dzuhur hukumnya wajib. Namun disini kita tekankan untuk berjamaah dalam melaksanakan shalat dhuha. Dari awal kita sudah menjelaskan pada anak-anak bahwa shalat dzuhur berjamaah merupakan termasuk tata tertib di sekolah, jadi apabila ada anak yang tidak mengikuti shalat dzuhur berjamaah akan dikenakan sanksi.”<sup>39</sup>

b. *Moral Loving/ Feeling*

Pada tahapan ini siswi diberikan kesan untuk mencintai shalat dzuhur berjamaah. Ibu Chasanah menjelaskan tahapan *moral loving* yang diterapkan yaitu:

“Kita memberikan teladan dengan cara bersama-sama mengikuti kegiatan shalat dzuhur berjamaah yang centralnya di musholla. Selain itu kami juga sering menyampaikan keutamaan-keutamaan shalat berjamaah pada anak-anak mbak.”<sup>40</sup>

c. *Moral Doing*

Pada tahapan inilah siswi mulai terbiasa melaksanakan kegiatan shalat dzuhur berjamaah. Ibu Chasanah menjelaskan tahapan *moral doing* yang diterapkan yaitu:

“Setelah mereka faham keutamaan-keutamaan shalat berjamaah maka mereka akan sadar bahwa jamaah memiliki banyak manfaat. Bahkan anak kelas IPA Unggulan Tahfidz mengikuti kegiatan shalat dzuhur berjamaah tanpa paksaan. Jadi kelihatan mbak, anak-anak yang rajin shalat berjamaah itu lebih disiplin. Kami harap mereka selalu melaksanakan shalat berjamaah dimanapun mereka berada.”<sup>41</sup>

Ada beberapa metode untuk menanamkan nilai karakter religius supaya pendidikan karakter yang diberikan bisa berjalan sesuai yang diharapkan, yaitu:

a. Penanaman dengan pembiasaan

---

<sup>39</sup> Chasanah, waka keagamaan, wawancara oleh penulis, 8 April 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>40</sup> Chasanah, waka keagamaan, wawancara oleh penulis, 8 April 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>41</sup> Chasanah, waka keagamaan, wawancara oleh penulis, 8 April 2023, wawancara 2, transkrip.



a. Penanaman dengan keteladanan

Dalam pembentukan karakter religius penanaman dengan keteladanan sangat penting dan lebih efektif, siswi akan lebih mudah memahami atau mengerti apabila ada seseorang yang dapat ditirunya. Berkenaan dengan hal ini Ibu Chasanah menyatakan penanaman dengan keteladanan yang digunakan dalam kegiatan shalat dzuhur berjamaah ialah:

“Semua guru memberikan contoh ya mbak, ketika waktu shalat dzuhur. Semua guru wajib mengikuti shalat duhur berjamaah centralnya di mushola bersama siswi. Jadi semuanya ikut, jatah piket kan dibagi disini piket ada tiga. Satu piket shalat, yang lainnya bisa untuk ngopyaki anak-anak melakukan shalat dzuhur berjamaah jadi bergantian.”<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa bapak ibu guru di MA NU Banat Kudus berupaya memberikan keteladanan yang baik pada para siswi. Dalam pengamatan peneliti, menunjukkan bahwa guru mengatur peserta didik agar dapat duduk dengan rapi sambil mendengarkan pujian. Selain itu beliau juga membimbing anak-anak untuk melaksanakan shalat sunnah qobliyah dzuhur dulu.

Jadi para guru tidak hanya memberikan perintah kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan shalat dzuhur berjamaah, tetapi para guru juga mengikutinya sebagai upaya untuk memberikan contoh teladan yang baik bagi para siswi.<sup>44</sup>

b. Penanaman dengan hadiah dan hukuman

Penanaman dengan hadiah dan hukuman sangat penting untuk diterapkan sehingga akan mengubah dan memotivasi peserta didik. Berkenaan dengan hal ini Ibu Chasanah menjelaskan metode hadiah dan hukuman yang digunakan dalam kegiatan shalat dzuhur berjamaah ialah:

“Kalau selama ini tidak ada reward yang rajin ya, belum bisa mengkategorikan itu. Paling kita kasih sanksi bagi mereka yang tidak melaksanakan shalat

---

<sup>43</sup> Chasanah, waka keagamaan, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>44</sup> Observasi kegiatan shalat dzuhur berjamaah 23 Februari 2023

dzuhur berjamaah. Ada yang membuat surat pernyataan, dan kadang anak itu tidak hanya melanggar shalat dzuhur berjamaah tapi merembet kemana-mana. Salah satunya shalat dzuhur berjamaah, nanti dapat poin juga masuk dalam nilai rapot sikap aspek karakter itu juga memengaruhi. Kalau keterlaluhan maka nanti orang tuanya dipanggil.”<sup>45</sup>

Pernyataan itu juga selaras dengan yang dipaparkan oleh Ibu Halimatus Sa’diyah hukuman bagi anak yang tidak mengikuti jamaah shalat dzuhur ialah:

“Bertahap mbak awalnya kan diteguur dulu kalau tiga kali tidak ada perubahan ya disuruh buat surat pernyataan.”<sup>46</sup>

Hal itu pernah terjadi pada anak IPA Unggulan Tahfidz, dimana hal itu dijelaskan sendiri oleh Ibu Halimatus Sa’diyah yaitu:

“Pernah sekali karena memang mungkin dia belum terbiasa. Bisa jadi pas MTs nya tidak ada program shalat berjamaah, atau shalat jamaahnya hanya seminggu sekali itu kan butuh adaptasi. Kemarin ada yang saya panggil dua, tapi runtutannya banyak tidak hanya gara-gara shalat jamaah saja. Ada gara-gara tidak jamaah, keterlambatan dan pakaian. Tapi akhirnya gara-gara beberapa pelanggaran pakaian itu kan semua kelihatan apa yang dilanggar selama ini. Tapi karena dia sudah mau jujur itu kan niatan bagus akhirnya terkuak semua. Ketika sudah kedeteksi awal ada baiknya, jadi anak tidak terbelanjur sampai kelas 11.”<sup>47</sup>

Berikut adalah bukti dokumentasi surat pernyataan yang dibuat oleh salah satu siswi kelas X IPA Unggulan Tahfidz karena telah melanggar beberapa ketertiban sekolah dan salah satunya tidak mengikuti shalat berjamaah.

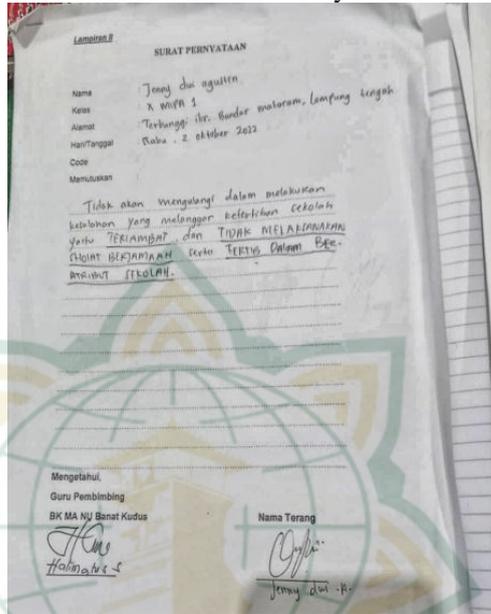
---

<sup>45</sup> Chasanah, waka keagamaan, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>46</sup> Halimatus Sa’diyah, guru bk, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>47</sup> Chasanah, waka keagamaan, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

Gambar 4. 8 Surat Pernyataan



Sumber: Dokumentasi MA NU Banat Kudus

Dengan adanya hukuman membuat surat pernyataan anak itu tidak akan mengulangi kesalahannya lagi dan selalu laporan pada guru BK bahwa dia telah menjalankan semua ketertiban sekolah dengan baik. Dengan adanya kegiatan jamaah shalat dzuhur memiliki dampak baik pada karakter religius anak. Hal itu disampaikan oleh Ibu Zuhrotul Umniyah, hal yang terlihat dari siswi dengan diadakannya kegiatan jamaah dzuhur yaitu:

“Terbentuknya karakter religius siswi, yang awal mulanya siswi bermalas-malasan untuk mengikuti kegiatan shalat berjamaah di sekolah sekarang siswi mulai mengikutinya dengan penuh kesadaran. Memang semuanya itu butuh pembiasaan mbak. Selain itu siswi juga menjadi lebih baik akhlaknya dan lebih sopan mbak.”<sup>48</sup>

Ibu Chasanah juga menjelaskan hal yang terlihat dari siswi dengan diadakannya kegiatan jamaah dzuhur yaitu:

<sup>48</sup> Zuhrotul umniyah, koordinator program unggulan, wawancara oleh penulis, 14 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

“Terbentuknya karakter dari siswi, memudahkan kita untuk mudah mengatur siswi. Siswi itu gampang diatur gitu lho mbak, seperti ada nur yang mencahayai mereka.”<sup>49</sup>

Ibu Halimatus Sa’diyah juga memaparkan hal yang terlihat dari siswi dengan diadakannya kegiatan jamaah dzuhur yaitu:

“Tentu anak-anak menjadi disiplin mbak. Kebanyakan siswi yang sholat jamaahnya rajin itu bisa menghargai waktu, sehingga nantinya akan menjadi siswi yang tertib, tidak pernah terlambat dan tertib dalam berpakaian.”<sup>50</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti siswi kelas IPA Unggulan Tahfidz telah mengikuti kegiatan shalat dzuhur berjamaah dengan baik. Para guru juga mengikuti sholat berjamaah sehingga bisa menjadi contoh untuk para siswi. Dengan adanya kegiatan shalat dzuhur berjamaah siswi menjadi lebih disiplin dan juga lebih sopan. Hal itu dilihat sendiri oleh peneliti ketika mereka melewati guru atau tamu berjalan sambil membungkukkan badan.<sup>51</sup>

Selain dibiasakan untuk shalat dzuhur berjamaah siswi kelas IPA Unggulan Tahfidz juga dibiasakan untuk jamaah shalat asar. Meskipun siswi IPA Unggulan Tahfidz pulanginya lebih dulu daripada kelas lain, mereka kembali ke sekolah lagi jam 14.30 untuk mengikuti kelas tahfidz sampai jam 17.30. Oleh karena itu, mereka shalat asarnya dilaksanakan secara berjama’ah dengan ustadzahnya.

Ibu Himmatul Ulya memaparkan untuk pelaksanaan kegiatan jamaah shalat ashar di kelas IPA Unggulan Tahfidz ialah:

“Untuk jamaah shalat asar alhamdulillah bisa direalisasikan dengan baik dan diimami gurunya. Jadi ada jadwal imam untuk sholat asar, sabtu ahad

---

<sup>49</sup> Chasanah, waka keagamaan, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>50</sup> Halimatus Sa’diyah, guru bk, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>51</sup> Observasi kegiatan shalat dzuhur brejamaah 23 Februari 2023

diimami guru kelas 12, senin selasa diimami guru kelas 11, rabu kamis diimami guru kelas 10.”<sup>52</sup>

Gambar 4. 9 Kegiatan Jamaah Shalat Asar



Ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui dalam proses pembentukan karakter religius melalui kegiatan tahfidz, yaitu:

a. *Moral Knowing/learn to know*

*Moral knowing* disini adalah tahap pengenalan shalat dzuhur berjamaah. Ibu Himmatul Ulya memaparkan strategi moral knowing yang diterapkan yaitu:

“Saya selalu menyampaikan tata cara memakai mukena yang baik dan benar sesuai syariat islam mbak. Karena bagaimanapun juga menutup aurat yang benar sangat penting dalam sholat, itu nanti kaitannya dengan sah dan tidaknya shalat kita. Selain itu kami juga menyampaikan bahwa kelas IPA UnggulanTahfidz diharuskan untuk mengikuti shalat asar berjamaah.”<sup>53</sup>

b. *Moral Feeling/ Loving*

Tujuan tahapan ini adalah untuk mendorong rasa cinta dan rasa butuh terhadap shalat asar berjamaah. Ibu Himmatul Ulya menjelaskan cara menumbuhkan rasa cinta peserta didik untuk mengikuti shalat asar berjamaah yaitu:

---

<sup>52</sup> Himmatul Ulya, guru tahfidz, wawancara oleh peneliti, 25 Februari 2023, wawancara 4, transkrip.

<sup>53</sup> Himmatul Ulya, guru tahfidz, wawancara oleh peneliti, 8 April 2023, wawancara 4, transkrip.

“Seiring berjalannya waktu siswi diberi pemahaman tentang faedah-faedah shalat berjamaah. Sehingga siswi semakin terkesan untuk selalu shalat berjamaah. Tidak hanya itu, kami juga bersama-sama melaksanakan shalat berjamaah dengan peserta didik.”

c. *Moral Doing*

Setelah siswi mempunyai pengetahuan, teladan dan dapat merasakan makna dari sebuah nilai maka siswi akan bertindak dengan sendirinya. Ibu Himmatul Ulya menjelaskan strategi moral *doing* dalam kegiatan shalat asar berjamaah yaitu:

“Ketika sudah jam 4 mereka tak bimbang untuk segera melaksanakan shalat asar berjamaah mbak dan mereka langsung manut tanpa harus ada paksaan lebih dulu.”<sup>54</sup>

Ada beberapa metode untuk menanamkan nilai karakter religius supaya pendidikan karakter yang diberikan bisa berjalan sesuai yang diharapkan, yaitu:

a. Penanaman dengan pembiasaan

Pembiasaan yaitu upaya yang dilakukan oleh pihak MA NU Banat Kudus dengan melakukan pembiasaan yang baik khususnya yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan seperti dalam kegiatan jamaah shalat asar. Dalam hal ini Ibu Himmatul Ulya memaparkan Penanaman dengan pembiasaannya ialah:

“Untuk pembiasaannya, anak-anak biasanya kan ada yang malas berjamaah nah itu diopyaki. Terus sebelum keluar kelas kita menghimbau pada anak untuk segera wudhu kemudian shalat asar secara berjamaah.”<sup>55</sup>

b. Penanaman dengan keteladanan

Keteladanan sangat penting dalam pembentukan karakter religius untuk menambah semangat peserta didik. Ibu Himmatul Ulya menjelaskan mengenai Penanaman dengan keteladanan yang digunakan yaitu:

---

<sup>54</sup> Himmatul Ulya, guru tahfidz, wawancara oleh peneliti, 8 April 2023, wawancara 4, transkrip.

<sup>55</sup> Himmatul Ulya, guru tahfidz, wawancara oleh peneliti, 25 Februari 2023, wawancara 4, transkrip.

“Penanaman dengan keteladannya dengan cara guru-guru bersama melakukan shalat berjamaah, sehingga anak-anak pasti tambah semangat untuk shalat asar berjamaah.”<sup>56</sup>

Hal itu selaras dengan yang dikatakan oleh Annisa, dengan adanya kegiatan shalat asar berjamaah dia dapat meneladani guru, dia mengatakan:

“Yang bisa diteladani itu kebersamaannya dan juga disiplin ibadahnya.”<sup>57</sup>

Hal itu sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti mengamati bahwa para guru tahfidz berupaya memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didiknya. Dalam pengamatan peneliti, terlihat para guru tahfidz ikut serta shalat asar berjamaah. Jadi, para guru tahfidz tidak hanya memberikan perintah kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan shalat asar berjamaah. Tetapi para guru tahfidz juga turut mengikutinya, sebagai upaya untuk memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik.<sup>58</sup>

c. Penanaman dengan hadiah dan hukuman

Supaya kegiatan jamaah asar dapat berjalannya dengan baik, maka guru tahfidz juga menggunakan metode hadiah dan hukuman. Mengenai metode hadiah dan hukuman Ibu Himmatul Ulya memaparkan:

“Kalau hadiah tidak ada mbak. Untuk sekarang hukumannya itu hanya teguran lewat guru masing-masing. Kalau sudah ditegur ya langsung manut, ikut jamaah. Cuma kadang kan kegiatan sudah mulai aktif, anak kelas 12 semester 2 kan sekarang sering ikut GO, tes perguruan tinggi. Seharusnya 2 jam terkendala kegiatan tadi jadi hanya 1 jam di jam akhir.”<sup>59</sup>

Dengan adanya kegiatan jamaah shalat asar memiliki dampak baik pada karakter religius anak. Hal

---

<sup>56</sup> Himmatul Ulya, guru tahfidz, wawancara oleh peneliti, 25 Februari 2023, wawancara 4, transkrip.

<sup>57</sup> Annisa Nur Fauzi, siswi kelas 12 IPA Unggulan Tahfidz, wawancara oleh peneliti, 25 Februari 2023, wawancara 6, transkrip.

<sup>58</sup> Observasi kegiatan jamaah shalat asar 25 Februari 2023

<sup>59</sup> Himmatul Ulya, guru tahfidz, wawancara oleh peneliti, 25 Februari 2023, wawancara 4, transkrip.

itu disampaikan oleh Ibu Himmatul Ulya, hal yang terlihat dari siswi dengan diadakannya kegiatan jamaah shalat asar yaitu:

“Dengan dibiasakan shalat asar berjamaah dapat membentuk karakter religius anak-anak. Anak-anak yang aktif shalat berjamaah memiliki sikap yang baik, sopan kepada guru-gurunya. Ini merupakan realisasi dari diadakannya shalat asar berjamaah yang mereka ikuti. Jadi anak terbiasa untuk selalu shalat berjamaah dimanapun berada. Dalam shalat berjamaah kan mengajarkan kkebersamaan untuk senantiasa mengingat Allah agar terhindar dari perilaku tercela.<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan jamaah asar sudah berjalan dengan baik. Ketika sudah memasuki jam shalat asar berjamaah mereka bergegas mengambil wudhu dan melaksanakan shalat qobliyah asar dulu. Sambil menunggu imam mereka lebih memilih membaca Al-Qur’an daripada ngobrol sama teman-temannya. Namun ada beberapa siswi yang terlihat malas-malasan untuk mengikuti jamaah shalat ashar, kemudian diopayaki oleh guru tahfidz.<sup>61</sup>

### C. Analisis Data

#### 1. Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Tahfidz di kelas IPA Unggulan Tahfidz MA NU Banat Kudus

Kegiatan tahfidz Al-Qur’an ialah kegiatan menghafal Al-Qur’an dengan mutqin (hafalan yang kuat) terhadap lafadz-lafadz Al-Qur’an dan maknanya sehingga memudahkan untuk menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan. Dengan menghafal Al-Qur’an, maka Al-Qur’an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.<sup>62</sup>

Kegiatan tahfidz di kelas IPA Unggulan Tahfidz sendiri ada dua pertemuan, yaitu pagi dan sore. Kegiatan tahfidz

---

<sup>60</sup> Himmatul Ulya, guru tahfidz, wawancara oleh peneliti, 25 Februari 2023, wawancara 4, transkrip.

<sup>61</sup> Observasi kegiatan jamaah shalat asar 25 Februari 2023

<sup>62</sup> Sucipto, *Tahfidz Al-Qur’an Melejitkan Prestasi* (Sidoarjo: Guepedia, 2020),

merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh semua siswi kelas IPA Unggulan Tahfidz. Karakter yang terbentuk dengan adanya kegiatan tahfidz sudah sesuai dengan indikator karakter religius menurut Kemendiknas diantaranya yaitu:

a. Cinta damai

Cinta damai adlah sikap, perkataan dan perbuatan yang membuat orang lain merasa bahagia dan aman atas kehadiran dirinya.<sup>63</sup> Sudah menjadi kewajiban bagi siswi penghafal Al-Qur'an untuk memahami makna dan arti yang terkandung dalam QS. An Nisa': 148

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Artinya: "Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dizhalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

Hal itu ditunjukkan dengan siswi yang perkataannya baik dan tidak pernah mencela temannya. Ketika siswi merasa bersalah maka dia segera meminta maaf karena dia tidak nyaman jika saling berdiam-diaman. Meminta maaf juga termasuk ciri-ciri karakter cinta damai. Selain perkataannya yang baik, tindakannya juga baik. Hal itu terlihat ketika bertemu dengan teman maupun guru selalu menerapkan budaya 3S yaitu senyum, salam dan sapa. Ketika budaya 3S diterapkan maka akan terciptanya suasana yang ramah dan keakraban yang terjalin antar warga sekolah.

b. Kerjasama

Kerjasama adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan atau target yang sebelumnya telah direncanakan dan disepakati bersama.<sup>64</sup> Kerjasama ditunjukkan ketika Annisa sebelum menyetorkan hafalannya kepada guru akan minta tolong kepada Shinta untuk menyimak. Begitupun sebaliknya, sebelum Shinta meyetorkan hafalannya akan disimak juga supaya tau ketika masih ada bacaan yang salah sehingga akan lancar saat menyetorkan hafalannya kepada guru.

<sup>63</sup> Nursalam Dkk, *Model Pendidikan Karakter* (Banten: AA. Rizky, 2020), 88.

<sup>64</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 11.

Ketika karakter kerjasama sudah melekat dalam diri siswi misal ada diskusi dalam memecahkan masalah dia mampu berdiskusi dengan baik. Karakter kerjasama mempunyai manfaat yang sangat banyak diantaranya mempererat persaudaraan, meringankan pekerjaan yang berat, menghilangkan perbedaan dan menciptakan kebersamaan.

c. Teguh pendirian

Teguh pendirian mempunyai arti untuk bersikap teguh dan konsekuen dengan prinsip dan keputusan yang telah diambil meskipun harus menghadapi berbagai macam tantangan dan cobaan.<sup>65</sup> Hal itu ditunjukkan ketika siswi mengalami berbagai cobaan seperti kesulitan, merasa jenuh dan bosan dalam menghafal ayat Al-Qur'an dia tetap bersikap teguh untuk berusaha mampu menyelesaikan hafalannya.

Teguh pendirian juga disebut dengan istiqomah, dengan adanya istiqomah siswi lebih mudah dalam menguatkan hafalan Al-Qur'annya. Meskipun mengulang hafalan yang dilakukan itu sedikit, tetapi jika dilakukan secara istiqomah maka itu lebih disukai oleh Allah daripada dengan mengulang hafalan yang banyak tapi tidak istiqomah. Istiqomah memang berat, karena istiqomah lebih baik dari seribu karomah. Sikap istiqomah dilakukan oleh Shinta dengan cara selalu mengulang hafalan sebelum tidur.

d. Ketulusan

Ketulusan adalah memurnikan niat hanya untuk Allah semata dan niat yang baik kepadaNya.<sup>66</sup> Maksud dari ketulusan ialah tekad yang kuat dalam menghafal Al-Qur'an, tanpa ada seorangpun yang dapat menggangunya. Dalam menghafalkan Al-Qur'an, niat yang baik adalah komitmen yang harus ditanamkan dalam diri siswi.

Hal itu ditunjukkan siswi yang menghafal Al-Qur'an niatnya memang murni hanya untuk Allah bukan untuk yang lainnya seperti untuk mengikuti lomba

---

<sup>65</sup> Aat Agustini dan Wawan Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Cirebon: LovRinz Publishing, 2017).

<sup>66</sup> Al-Imam Abu Al-Qasim Al-Junaid Al-Baghdadi, *Risalah-Risalah Sufistik Imam Al-Junaid Al-Baghdadi* (Mojokerta: Kalam, 1988), 114.

maupun untuk mendapatkan beasiswa ke perguruan tinggi. Karena seorang penghafal Al-Qur'an jika niatnya salah tidak tulus karena Allah maka Al-Qur'an tidak akan memberikan syafa'at kepadanya, justru dia akan mendapatkan laknat.

Jadi kegiatan tahfidz dapat membentuk karakter religius cinta damai, kerjasama, teguh pendirian dan ketulusan yang merupakan indikator karakter religius menurut Kemendiknas. Kegiatan tahfidz juga dapat membentuk nilai karakter religius menurut teori Muhammad Fathurrahman, yaitu:

a. Nilai Ibadah (taat kepada Allah)

Taat kepada Allah berarti mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Taat kepada Allah dengan cara mengerjakan ibadah, beramal shaleh, berpegang kepada aturan-aturan syariat dalam bermuamalah, menjaga batasan-batasan (huddud) Allah dengan menghalalkan segala yang dihalalkan dan mengharamkan segala yang diharamkan.<sup>67</sup>

Karakter taat pada Allah ditunjukkan dengan siswi kelas IPA Unggulan Tahfidz selalu beribadah dengan membaca Al-Qur'an dan muroja'ah hafalannya. Berdasarkan pengamatan peneliti setelah selesai melaksanakan shalat dhuha mereka masih berdiam diri di musholla untuk muroja'ah hafalannya, hal tersebut dapat mendekatkan diri kepada Allah.

b. Nilai Ruhul Jihad

Nilai ruhul jihad ialah jiwa yang mendorong seseorang untuk berjuang dengan sungguh-sungguh. Dengan adanya komitmen nilai ruhul jihad, maka aktualisasi diri selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.<sup>68</sup>

Nilai ruhul jihad ditunjukkan dengan upaya siswi bersungguh-sungguh selama mengikuti kegiatan tahfidz. Dapat dilihat dalam beberapa hal, contohnya memiliki semangat yang tinggi dalam menghafalkan ayat Al-Qur'an, tidak menunda-nunda setoran, berusaha

---

<sup>67</sup> Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap tentang Jihad menurut Al-Qur'an dan Sunnah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2009), 533.

<sup>68</sup> Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 61.

mencapai target dan pantang menyerah saat mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.

c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melaksanakan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan perencanaan.<sup>69</sup> Nilai akhlak siswi kelas IPA Unggulan Tahfidz ditunjukkan dengan sikap sopan dan santun. Seorang yang menghafalkan Al-Qur'an hendaknya mencerminkan akhlak Al-Qur'an. Untuk menghiasi diri dengan akhlak Al-Qur'an, seorang penghafal Al-Qur'an harus mencontohh akhlak Nabi Muhammad SAW. Peneliti melihat siswi kelas IPA Unggulan Tahfidz benar-benar menampakkan perangai yang ramah dan sopan. Terlihat cara dia bertutur kata baik kepada peneliti, para gurunya dan teman-temannya.

Salahudin mendefinisikan disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>70</sup> Kedisiplinan ditunjukkan dengan siswi sangat menghargai waktu dan menaati peraturan sekolah. Hal itu dibuktikan dengan peserta didik menyeter hafalan tepat waktu, masuk kelas tepat waktu dan berpakaian rapi. Selain itu siswi juga bisa mengatur waktu dengan baik dari bangun tidur sampai menjelang tidur.

d. Nilai Amanah dan Ikhlas

Nilai amanah merupakan nilai universal. Dalam dunia pendidikan, nilai amanah paling tidak dapat dilihat melalui dua dimensi, yaitu akuntabilitas akademik dan akuntabilitas publik. Dengan dua hal tersebut, maka setiap kinerja dipertanggungjawabkan kepada manusia terutama kepada Allah. Menurut Agus Maimun dalam buku yang berjudul "Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif" dijelaskan setiap amanah yang dipikul seseorang pada hakikatnya ditujukan pada tiga pihak: *Pertama*, tanggungjawab kepada Allah sebagai pencipta dan memberi amanah

---

<sup>69</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak Wa Thathhir Al-A'raq* (Beirut: Maktabah Al-Hayah li Ath-Thiba'ah wa Nasyr), 51.

<sup>70</sup> Rahmi Ariyani Bur, *Membanun Pendidikan Karakter* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 87.

sebagai khalifah di muka bumi. *Kedua*, pada masyarakat atau kelompok yang memberinya amanah. *Ketiga*, pada dirinya sendiri. Kemudian muncul nilai ikhlas untuk ditanamkan, secara umum ikhlas berarti rasa pamrih atas segala sesuatu yang dilakukan. Dengan kata ikhlas artinya beramal dan berbuat semata-mata hanya menghadapkan ridha Allah SWT.<sup>71</sup>

Siswi yang mengikuti tahfidz Al-Qur'an tentu membutuhkan adanya niat yang ikhlas sebelum melakukan suatu perbuatan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya dalam menghafal Al-Qur'an siswi sering menghadapi masalah kejenuhan dalam muroja'ah hafalannya. Mengatasi masalah itu diperlukan niat yang ikhlas dan sikap sabar saat menghadapi ujian. Sehingga siswi kembali berusaha muroja'ah hafalannya secara rutin dan ketika ia mampu menjaga hafalannya maka bisa dikatakan mempunyai nilai amanah.

## 2. Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Shalat Dhuha di kelas IPA Unggulan Tahfidz MA NU Banat Kudus

Pelaksanaan shalat dhuha ada jadwalnya, jadi minimal satu minggu sekali anak melakukan satu kali sesuai jadwal. Namun siswi kelas IPA Unggulan Tahfidz selalu melaksanakan shalat dhuha, biasanya mereka shalat dhuha sebelum berangkat sekolah, kalau belum sempat shalat ketika istirahat atau ketika ada jam kosong. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan tujuan mereka melaksanakan shalat dhuha agar diberikan ketenangan oleh Allah, diberi kemudahan dalam belajar dan juga dilancarkan rezekinya. Dimaana tujuan itu sesuai dengan teori M.Khalilurrahman Mahfanni yang berjudul Berkah Shalat Dhuha, dijelaskan manfaat yang didapatkan dengan mengerjakan shalat dhuha berdasarkan pengalaman-pengalaman dari orang-orang yang mengerjakannya, antara lain:

- a. Hati menjadi tenang
- b. Pikiran menjadi lebih konsentrasi
- c. Kesehatan fisik terjaga

---

<sup>71</sup>Nur hasib Muhammad, 'Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu', *Jurnal Pendidikan* (UIN Malang, 2020), 205.

- d. Kemudahan dalam urusan
- e. Memperoleh rizki yang tidak disangka-sangka.<sup>72</sup>

Karakter yang terbentuk dengan diadakannya kegiatan shalat dhuha sesuai dengan indikator karakter religius menurut Kemendiknas diantaranya adalah:

- a. Teguh pendirian

Teguh pendirian artinya tetap dan tidak berubah hati, serta memegang teguh apa yang menjadi pendapatnya. Sebagai manusia kita harus mempunyai pendirian yang kuat sehingga dapat dijadikan sebagai pegangan dalam menjalani hidup ini.<sup>73</sup>

Karakter teguh pendirian ditunjukkan dengan sikap siswi IPA Unggulan Tahfidz meskipun jadwalnya sangat padat, mereka tetap istiqomah menjalankan shalat dhuha setiap hari. Shalat dhuha yang dilaksanakan secara rutin dapat menghapus dosa-dosa yang telah diperbuat. Ini sesuai dengan hadis yang berbunyi:

إن في الجنة بابا يقال له: الضحى، فإذا كان يوم القيامة نادى مناد: أين الذين كانوا يديمون على صلاة الضحى؟ هذا بابكم فادخلوه برحمة الله

Artinya : “Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pintu bernama pintu Dhuha. apabila kiamat telah tiba maka akan ada suara yang berseru, Dimanakan orang-orang yang semasa hidup di dunia selalu mengerjakan shalat dhuha? ini adalah pintu buat kalian. Masuklah dengan rahmat Allah.” (HR. At-Thabrani)

- b. Anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak

Pendidikan anti kekerasan dapat didefinisikan sebagai suatu usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar tanpa harus menimbulkan kesengsaraan/kerusakan baik secara fisik, psikologis, seksual, finansial maupun spiritual.<sup>74</sup> Sedangkan sikap tidak memaksakan kehendak kepada orang lain berarti toleransi, bertahan atau memikul yang merujuk pada

---

<sup>72</sup> Siti Nor Hayati, ‘Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015)’, *Spiritualita*, 1.1 (2017), 43–54 <<https://doi.org/10.30762/spr.v1i1.640>>.

<sup>73</sup> Purwati Anggraini dan Tuti Kusniarti, *Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 64.

<sup>74</sup> Rubini, ‘Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Al-Qur’an’, 7, 133–52, 139.

suatu kerelaan dan berlaku sabar dalam menghadapi orang lain dan bermurah hati dalam pergaulan.<sup>75</sup>

Shalat dhuha di MA NU Banat Kudus sudah dijadwalkan. Seminggu sekali setiap anak pasti melaksanakan shalat dhuha. Namun kebanyakan anak kelas IPA Unggulan Tahfidz melaksanakan shalat dhuha setiap hari. Hal itu berbeda dengan kelas yang bukan IPA Unggulan Tahfidz, biasanya mereka sholat duhanya ketika ada jadwalnya saja. Namun mereka tidak pernah memaksakan kehendak temannya yang bukan siswi kelas IPA Unggulan Tahfidz. Hal itu ditunjukkan ketika hendak melaksanakan shalat dhuha dan dia bertemu dengan temannya yang bukan siswi IPA Unggulan Tahfidz tidak mau diajak shalat dhuha dia tidak memaksakan kehendak temannya itu.

c. Ketulusan

Ketulusan adalah memurnikan niat hanya untuk Allah semata dan niat yang baik kepadaNya.<sup>76</sup> Imam Ghazali memaknai ketulusan ditandai dengan menghilangkan kepentingan diri untuk melaksanakan perintah Allah. Dalam konteks ini, ketulusan berarti ketulusan niat. Niat yang ikhlas adalah melaksanakan perintah Allah tanpa pamrih.<sup>77</sup>

Dalam beribadah kepada Allah kita diperintahkan memurnikan ibadah kita hanya kepada Allah dan menghindari beribadah karena riya' kepada manusia. Hal itu ditunjukkan ketika siswi melaksanakan shalat dhuha niatnya hanya untuk Allah supaya mendapatkan ridhoNya, bukan karena ingin dipuji temannya mupun guru. Hal itu terbukti ketika mereka melaksanakan shalat dhuha ketika tidak mendapatkan jadwal shalat di tempat yang sepi. Berdasarkan hasil wawancara, siswi juga berniat baik dengan melaksanakan shalat dhuha supaya dilancarkan rezekinya dan diberi ketenangan dalam belajar.

d. Mencintai lingkungan

---

<sup>75</sup> Famahato Lase Dkk, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas* (Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2022), 211.

<sup>76</sup> Al-Imam Abu Al-Qasim Al-Junaid Al-Baghdadi, *Risalah-Risalah Sufistik Imam Al-Junaid Al-Baghdadi* (Mojokerta: Kalam, 1988), 114.

<sup>77</sup> Sofyan, *Argumen Islam Ramah Budaya* (Malang: PT. Cinta Intrans Selaras, 2021), 25.

Menurut Kemendiknas karakter mencintai lingkungan dapat didefinisikan sebagai suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan di sekitarnya, dan meningkatkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi pada alam.

Mencintai lingkungan ditunjukkan dengan peduli terhadap lingkungan. Hal itu ditunjukkan siswi yang rajin melaksanakan shalat dhuha mempunyai kepedulian terhadap lingkungan sangat tinggi. Hal itu terlihat ketika mereka berjalan menuju tempat wudhu lalu menemukan sampah di jalan maka dibuang ke tempat sampah. Selain itu, ketika mereka melihat tanaman yang layu disiram air supaya tidak mati.

Jadi kegiatan tahfidz dapat membentuk karakter religius teguh pendirian, anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan dan mencintai lingkungan menurut indikator karakter religius Kemendiknas. Kegiatan tahfidz juga dapat membentuk karakter religius menurut teori Muhammad Fathurrahman, yaitu:

a. Nilai ibadah (taat kepada Allah)

Ibadah yaitu ketaatan manusia terhadap Tuhan-Nya yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari seperti sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya.<sup>78</sup> Shalat dhuha merupakan ibadah shalat sunnah sunnah sebagai sarana untuk membiasakan diri menjadi hamba yang taat dan patuh kepada Allah.

Nilai ibadah ditunjukkan dengan kesadaran siswi untuk selalu melaksanakan shalat dhuha tanpa harus diperintah dulu oleh bapak ibu guru. Shalat dhuha bagti kelas IPA Unggulan Tahfidz sudah menjadi bagiannya. Ketika dalam diri siswi sudah tertanam karakter taat pada Allah, maka dia selalu menyempatkan untuk melaksanakan shalat dhuha. Tidak hanya dalam shalat dhuha, siswi kelas IPA Unggulan Tahfidz juga dibiasakan untuk selalu melaksanakan shalat qobliyah dan ba'diyah. Ketika siswi mempunyai karakter taat pada Allah maka dia selalu taat dalam menjalankan perintah Allah.

---

<sup>78</sup> Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 60.

b. Nilai disiplin

Menurut Soegeng Prijodarminto bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketentraman, keteraturan dan ketertiban.<sup>79</sup> Siswi yang memiliki nilai disiplin akan menunjukkan ketaatan dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar secara terarah dan teratur.

Nilai disiplin ditunjukkan oleh siswi IPA Unggulan Tahfidz yang biasanya melaksanakan shalat dhuha sebelum berangkat sekolah padahal jadwal kegiatan mereka sangat padat. Jadi, siswi lebih bisa mengatur waktu dan memanfaatkan waktu untuk melaksanakan shalat dhuha sebelum berangkat sekolah. Ketika dalam diri siswi sudah tertanam karakter disiplin maka dia selalu disiplin dalam banyak hal. Seperti disiplin dalam mengerjakan tugas dari guru dan patuh kepada guru merupakan salah satu bukti pembentukan nilai disiplin di sekolah.

**3. Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Jama'ah Shalat Dzuhur dan Asar di kelas IPA Unggulan Tahfidz MA NU Banat Kudus**

MA NU Banat Kudus ada kegiatan keagamaan jamaah dzuhur yang wajib diikuti oleh semua siswi khususnya siswi kelas IPA Unggulan Tahfidz. Meskipun siswi kelas IPA Unggulan Tahfidz pulang sebelum jam shalat dzuhur berjamaah, mereka tetap diwajibkan untuk kembali ke sekolah mengikuti jamaah shalat dzuhur. Selain jamaah shalat dzuhur, MA NU Banat Kudus juga mempunyai kegiatan jamaah shalat asar berjamaah bagi siswi kelas IPA Unggulan Tahfidz. Jamaah shalat dzuhur ini dilaksanakan jam 16.00 dan wajib diikuti semua siswi kelas IPA Unggulan Tahfidz yang diimami oleh guru tahfidz bahkan terkadang diimami oleh para siswi.

Karakter yang terbentuk dengan diadakannya kegiatan jamaah shalat dzuhur dan asar sudah sesuai dengan indikator karakter religius menurut Kemendiknas diantaranya adalah:

a. Toleransi

---

<sup>79</sup> Adolf Bastian dan Yasin, *Kepemimpinan Pendidikan Kepala Sekolah Di Era 5.0* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 357.

Menurut Muawanah sikap toleransi menunjuk pada adanya kerelaan untuk menerima kenyataan dengan keberadaan orang lain, yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan.<sup>80</sup> Sikap toleransi perlu untuk dimiliki oleh semua siswi dikarenakan hal ini dapat membuat siswi belajar mengenai setiap perbedaan, menghindari adanya perpecahan dan mempererat hubungan antar sesama.

Karakter toleransi yang terlihat dalam kegiatan shalat berjamaah dzuhur maupun asar yaitu dapat menjalin keakraban antar sesama. Setelah shalat berjamaah biasanya para peserta didik berdzikir dan berdoa serta saling berjabat tangan. Hal ini dapat menjalin keakraban dan kebersamaan antar peserta didik maupun guru. Shalat jamaah dilaksanakan secara bersama-sama, dengan demikian nilai kebersamaan dan kerukunan akan tumbuh dalam diri peserta didik. Sikap toleransi juga tercermin dengan adanya perbedaan posisi tangan saat sedekap dalam shalat, ada yang sedekap tangannya di bawah pusar, ada yang meletakkan kedua tangan di atas dada, ada yang meletakkan tangan dihati sebelah kiri dan ada yang meletakkan tangtan dibawah dada dan diatas pusar. Dengan adanya perbedaan cara melatakn tangan saat bersedekap tidak menimbulkan perpecahan.

b. Mencintai lingkungan

Menurut Kemendiknas karakter cinta lingkungan dapat diartikan sebagai suatu sikap dan tindakan yang senantiasa berusaha mencegah kerusakan pada lingkungan di sekitarnya dan meningkatkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi pada alam.

Mencintai lingkungan dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menjaga kebersihan lingkungan. Hal itu ditunjukkan ketika mereka berjalan ke musholla dan melihat ada sampah dijalan, langsung diambil kemudian dibuang ke tempat sampah. Siswi kelas 11 dan 12 IPA Unggulan Tahfidz shalatnya di teras

---

<sup>80</sup> U Abdullah Mumin and U Abdullah Mumin, 'Pendidikan Tolerransi Perspektif Pendidikan Asama Islam ( Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah )', 1.2 (2018), 15–26 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.3554805>>.

kelas bahkan sampai masuk kelas. Ketika mereka melihat terasnya kotor akan tergerak hatinya untuk membersihkannya lebih dulu. Karena tempat yang suci dan bersih merupakan salah satu syarat sah shalat.

c. Percaya diri

Kepercayaan diri merupakan sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif.<sup>81</sup> Kepercayaan diri merupakan faktor yang sangat penting bagi siswa, karena kepercayaan diri memberikan rasa optimis dan kemampuan untuk menyelesaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kepercayaan diri didefinisikan berbeda-beda dalam literatur psikologi. Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut memuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya.<sup>82</sup>

Sikap percaya diri sudah ditanamkan sejak masih di madrasah, dimana terkadang siswi ditunjuk menjadi imam shalat. Hal itu memang dilatih guru supaya siswi terbiasa menjadi imam dan melatih kepercayaan diri siswi. Ketika mereka sudah terjun di masyarakat dan diminta untuk menjadi imam shalat akan percaya diri karena sudah terbiasa menjadi imam ketika di madrasah. Hal itu pernah dialami oleh salah satu siswi kelas IPA Unggulan Tahfidz yang bernama Annisa. Annisa mempunyai pondok pesantren dan kebetulan waktu itu uminya sedang tidak bisa menjadi imam, akhirnya dia diminta untuk menjadi imam shalat.

d. Melindungi yang kecil dan tersisih

Melindungi yang kecil artinya melindungi yang lebih muda, dalam lingkup sekolah disebut dengan adik kelas. Sedangkan makna tersisih dalam lingkup sekolah adalah siswi yang dikesampingkan dari pergaulan atau disebut dengan siswi yang tidak memiliki teman.

---

<sup>81</sup> Muhammad Riswan Rais, 'Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja', *Al-Irsyad*, 12.1 (2022), 40 <<https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>>, 119.

<sup>82</sup> Vivin Zulfa Atina, *A Guid To Survive in The Corona Virus Pandemic and The Society 5.0 Era* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 53.

Dengan adanya kegiatan shalat berjamaah dapat membentuk karakter melindungi yang kecil dan tersisih. Hal itu ditunjukkan ketika ada adek kelas yang belum mendapatkan shaf shalat maka dia akan bergeser supaya dia mendapatkan tempat. Dalam Islam juga diajarkan untuk menyayangi yang lebih muda.

Jadi, kegiatan shalat dhuha dapat membentuk karakter religius menurut Kemendiknas yaitu toleransi, mencintai lingkungan, percaya diri, dan juga melindungi yang kecil dan tersisih. Kegiatan shalat dhuha juga dapat membentuk karakter religius menurut teori Muhammad Fathurrahman, yaitu:

a. Nilai Ibadah

Shalat merupakan ibadah mahdhah yaitu ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT semata-mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah mahdhah hanya terbatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah mahdhah adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an dan hadis. ibadah mahdhah dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>83</sup>

Dengan adanya kegiatan shalat berjamaah merupakan bentuk ibadah mahdhah yang menjadikan ketaatan manusia terhadap tuhan-Nya. Hal itu terlihat ketika sudah masuk waktunya shalat berjamaah siswi IPA Unggulan Tahfidz segera mengambil wudhu kemudian melaksanakan shalat berjamaah. Jadi kegiatan shalat berjamaah dapat membentuk nilai ibadah peserta didik.

b. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, adapula yang diperoleh dari kebiasaan berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan

---

<sup>83</sup> Misbahus Surur, *Dahsyatnya Shalat Tasbih* (Tangerang: Qultummedia, 2009), 29 .

terus menerus maka jadilah suatu bakat dan akhlak.<sup>84</sup> Sedangkan definisi disiplin menurut Arikunto adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa ada paksaan dari pihak luar.<sup>85</sup>

Hal itu dijelaskan oleh para narasumber bahwa anak-anak lebih sopan dan santun. Terlihat para siswi berjumpa dengan gurunya menyambut dengan salam, senyum dan sapa. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk karakter disiplin. Kedisiplinan membawa ssiwi pada kesadaran sebagai seorang muslim yang harus melaksanakan shalat berjamaah, karena shalat berjamaah merupakan komunikasi antara hamba dengan Allah. Karakter disiplin yang terbentuk yaitu disiplin melaksanakan shalat tepat waktu yang nantinya siswi akan selalu disiplin dalam berangkat sekolah dan disiplin dalam berpakaian.

c. Nilai keteladanan

Keteladanan lebih menitikbieratkan pada aspek perilaku berupa tindakan konkret daripada sekedar berbicara tanpa tindakan. Faktor penting dalam mendidik adalah keteladanan guru. Kehadiran guru sebagai pendidik merupakan model ideal dalam memberikan keteladanan pada siswa baik dari sikap, perilaku, maupun sopan santun yang dimiliki guru.<sup>86</sup>

Keteladanan merupakan salah satu bentuk penanaman nilai karakter religius yang baik. Di sekolah, guru merupakan seseorang yang paling baik dalam memberikan teladan dengan cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai yang religius pada peserta didik. Keteladanan menjadi nilai penggerak motivasi peserta didik untuk menciptakan budaya religius. Dengan adanya para guru bersama-sama melaksanakan shalat berjamaah

---

<sup>84</sup> Asep Rudi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020), 132.

<sup>85</sup> Joko Sulistyono, *Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penulisan Indonesia), 4.

<sup>86</sup> Benny Prasetya Dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 91.

akan menambah semangat peserta didik untuk mengikuti shalat berjamaah.

